DOMINASI NEGARA DAN KORPORASI PADA KONFLIK AGRARIA DALAM FILM

(Analisis Wacana Kritis Model Teun A.Van Dijk Dalam Film Dokumenter *Tanah Moyangku*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
AJENG AYU WULANINGTYAS
NIM: 21107030021

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-5739/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : Dominasi Negara dan Korporasi pada Konflik Agraria dalam Film (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Film Dokumenter Tanah Moyangku)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AJENG AYU WULANINGTYAS
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030021
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6abb1a21b7d32

Penguji I

Ihya' Ulumuddin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6ab50bbd7c3d9

Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6ab4a8f3a3626

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6abc67d89b327

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa	: Ajeng Ayu Wulaningtyas
Nomor Induk	: 21107030021
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Konsentrasi	: *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Ajeng Ayu Wulaningtyas

NIM. 21107030021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ajeng Ayu Walaningtyas**
NIM : 21107030021
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

DOMINASI NEGARA DAN KORPORASI PADA KONFLIK AGRARIA DALAM FILM
(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Film Dokumenter Tanah Moyangku)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Juli 2026
Pembimbing

Alip Kunandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Janganlah kamu putus asa atas pertolongan dari Allah."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini, peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua peneliti, Bapak Sutanto dan Ibu Sumei Sofiana

&

Almamater tercinta,

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

&

Diri peneliti sendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Dominasi Negara dan Korporasi pada Konflik Agraria dalam Film (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam film dokumenter Tanah Moyangku)." Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai wacana Dominasi Negara dan Korporasi pada Konflik Agraria yang dikonstruksi dalam film dokumenter Tanah Moyangku. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,
3. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam pengerjaan skripsi ini dengan baik,
4. Bapak Ihya' Ulumuddin, M.Sos, selaku penguji I dan Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku dosen penguji II, yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam,
5. Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi peneliti dari awal perkuliahan sampai proses penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik,
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sutanto dan Ibu Sumei Sofiana yang selalu mengirimkan doa, dukungan, dan kepercayaannya kepada peneliti selama menyelesaikan studi di Yogyakarta. Yang tentunya sampai kapanpun jasa dan kasih sayangnya tidak bisa peneliti balas,
8. Mbak Ananta dan Mas Dawud, selaku kakak kandung peneliti yang sudah memberikan dukungan materi maupun moril kepada peneliti,
9. Adik-adik kandung peneliti, Zaki, Jihan, Krisna, dan Hafidz yang selalu menjadi sumber semangat peneliti,
10. Sahabat-sahabat terbaik peneliti selama di Yogyakarta, Saroh, Melia, Ines, Alfi, yang selalu bersedia menjadi pendengar dan kawan pelipur lara peneliti selama di Yogyakarta,
11. Teman-teman peneliti di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Ar-Royyaan Baitul Hamdi, yang sudah peneliti anggap sebagai rumah kedua selama di Yogyakarta,
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per satu,
13. Terakhir, peneliti ucapkan terima kasih kepada diri peneliti sendiri karena masih bertahan dan tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 September 2026

Peneliti,

Ajeng Ayu Wulaningtyas

NIM 21107030021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
SURAT PERNYATAAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 6
2. Manfaat Praktis 6
E. Telaah Pustaka 7
F. Landasan Teori 10
1. Wacana 10
2. Dominasi 13
3. Negara 16

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Korporasi 16
5. Konflik Agraria 17
6. Film Dokumenter 19
G. Kerangka Pemikiran 23
H. Metode Penelitian 23
1. Jenis Penelitian 23
2. Subjek dan Objek Penelitian 30
3. Teknik Pengumpulan Data 31
4. Metode Analisis Data 32
5. Uji Keabsahan Data 33
BAB II GAMBARAN UMUM 34
A. Deskripsi Film Dokumenter Tanah Moyangku 34
B. Sinopsis Film Dokumenter Tanah Moyangku 35
C. Profil Sutradara 37
D. Profil Rumah Produksi 38
1. Watchdoc 38
E. Tokoh Penting dalam Film 40
1. Ward Berenschot 42
2. Afrizal 43
3. JJ Rizal 44
4. James Watt 44
5. Warga Desa 45
6. Mahasiswa dan Aktivis 47
F. Profil Lengkap Film dan Kru 48
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Ketimpangan Kekuasaan *(The Imbalance of Power Condition)*..... 51

1. Kriminalisasi terhadap Warga dalam Konflik Agraria 52

2. Penguasaan Tanah oleh Negara dan Korporasi dalam Konflik Agraria . 112

B. Kondisi Ketergantungan *(The Dependency Condition)* 136

1. Proyek Stategis Nasional (PSN) yang mengancam Kehidupan Masyarakat 137

C. Ketiadaan atau Ketidakpatuhan terhadap Aturan *(The Absence of Rules Condition)* 179

1. Tindakan Represif Aparat terhadap Warga dalam Konflik Agraria 179

BAB IV PENUTUP 277

A. Kesimpulan 277

B. Saran 279

DAFTAR PUSTAKA 281

CONTACT PERSON 285

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Telaah Pustaka 9
Tabel 2 Kerangka Pemikiran 23
Tabel 3 Elemen Wacana Van Dijk 26
Tabel 4 Profil Kru Film Dokumenter Tanah Moyangku 48

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk 25
Gambar 2 Poster Film Dokumenter Tanah Moyangku 34
Gambar 3 Edy Purwanto 37
Gambar 4 Logo Watchdoc Documentary 39
Gambar 5 Ward Berenschot 42
Gambar 6 Afrizal 43
Gambar 7 JJ Rizal 44
Gambar 8 James Watt 44
Gambar 9 Warga Desa 45
Gambar 10 Mahasiswa dan Aktivis 47
Gambar 11 *Staff* Desa Penyang menjelaskan terkait luas tanah desa (menit 00.20.05 – 00.20.20) 58
Gambar 12 Warga Desa Penyang ditangkap polisi atas tuduhan pencurian buah sawit (menit 00.23.07 – 00.23.28) 72
Gambar 13 Ritual adat Petenongan 74
Gambar 14 Tangis keluarga di pemakaman Hermanus 75
Gambar 15 Dua warga Desa Penyang yang ditangkap dengan tuduhan pencurian buah sawit PT HMBP II 77
Gambar 16 Warga Desa Penyang melakukan aksi protes (menit 00.24.41 – 00.24.47) 80
Gambar 17 Tiga warga Desa Kinjil ditangkap polisi dengan tuduhan pencurian buah sawit PT BGA (menit 00.28.42 – 00.29.08) 83
Gambar 18 Tiga warga Desa Kinjil mengenakan baju tahanan (menit 00.28.42 – 00.29.08) 102
Gambar 19 Aksi solidaritas penggalangan dana untuk tiga petani Kinjil yang ditahan (00.29.55 – 00.30.25) 103
Gambar 20 Tiga warga Desa Kinjil yang ditangkap dengan tuduhan pencurian buah sawit PT BGA 106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 21 Aksi solidaritas warga di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, untuk Petani Kinjil 109
Gambar 22 Warga membawa spanduk berulis “Kembalikan Tanah Kami” sebagai bentuk protes (menit 00.51.38 – 00.51.42) 129
Gambar 23 Protes yang dilakukan warga kepada PT Usaha Handalan Perkasa (menit 00.51.38 – 00.51.42) 134
Gambar 24 Pemulangan paksa aksi unjuk rasa warga Nagari Air Bangis (menit 01.10.41 – 01.11.44) 153
Gambar 25 Demonstrasi warga Nagari Air Bangis di depan Kantor Gubernur Sumatera Barat ((menit 00.55.50 – 00.56.10) 155
Gambar 26 Ratusan warga Nagari Air Bangis berdemontrasi di depan kantor Gubernur Sumatera Barat (menit 00.55.50 – 00.56.10) 157
Gambar 27 Flyer protes warga Nagari Air Bangis kepada Gubernur Sumatera Barat (00.55.45 – 00.55.49) 157
Gambar 28 Data kependudukan Pulau Rempang yang terancam tergusur karena Proyek Strategis Nasional 173
Gambar 29 Data kependudukan Pulau Rempang yang terancam tergusur karena Proyek Strategis Nasional (00.58.17 – 00.58.36) 175
Gambar 30 Warga Desa Bangkal yang ditembak polisi 197
Gambar 31 Warga Desa Bangkal yang tertembak polisi 200
Gambar 32 Peluru yang bersarang di dinding kayu salah satu rumah warga Desa Babual Baboti dan warga yang menunjukkan sejumlah selongsong peluru (menit 00.26.37 dan 00.27.06) 221
Gambar 33 Warga yang menahan kesedihan saat diwawancara oleh wartawan (00.26.42 – 00.26.55) 222
Gambar 34 Peluru yang bersarang di dinding kayu salah satu rumah warga Desa Babual Baboti dan warga yang menunjukkan sejumlah selongsong peluru (menit 00.26.37 dan 00.27.06) 227
Gambar 35 Pembubaran paksa aparat kepolisian terhadap warga Dusun Pematang Bedaro yang berunjuk rasa (menit 00.41.57 – 00.43.19) 246

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 36 Kegaduhan yang terjadi karena pembubaran paksa warga yang berdemo (menit 00.41.57 – 00.43.19) 248
Gambar 37 Penembakan gas air mata dan *water cannon* di Rempang (menit 01.11.45 – 01.13.33) 268
Gambar 38 Para pelajar berhamburan keluar kelas karena menghindari gas air mata (menit 01.12.22 – 01.12.54) 270

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konflik agraria di Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks dan dalam banyak kasus menunjukkan adanya dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat dalam penguasaan serta pemanfaatan tanah. Wacana mengenai dominasi negara dan korporasi tersebut dikonstruksi dalam film dokumenter *Tanah Moyangku* melalui berbagai peristiwa konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dikonstruksi dalam film dokumenter *Tanah Moyangku.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. Analisis dilakukan melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dengan menggunakan teori dominasi Frank Lovett sebagai landasan untuk mengidentifikasi relasi dominasi yang dikonstruksi dalam film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, film dokumenter *Tanah Moyangku* mengonstruksi wacana dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat dalam konflik agraria. Dominasi tersebut ditemukan dalam bentuk kriminalisasi terhadap warga Desa Penyang dan warga Desa Kinjil, penguasaan tanah oleh negara dan korporasi terhadap warga Desa Mantangai Hulu, Proyek Strategis Nasional (PSN) yang mengancam kehidupan masyarakat Nagari Air Bangis, dan Pulau Rempang serta tindakan represif aparat terhadap warga Desa Bangkal, warga Desa Babual Baboti, warga Dusun Pematang Bedaro, dan warga Pulau Rempang.

Kata kunci: Dominasi negara dan korporasi, konflik agraria, *Tanah Moyangku*, Analisis Wacanna Kritis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Agrarian conflicts in Indonesia remain a complex issue and, in many cases, reflect the dominance of the state and corporations over communities in the control and utilization of land. The discourse on state and corporate domination is constructed in the documentary film Tanah Moyangku through various agrarian conflict events occurring in Indonesia. Based on this phenomenon, this study aims to analyze how the dominance of the state and corporations in agrarian conflicts is constructed in the documentary film Tanah Moyangku.

This study employed a qualitative approach using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis method. The analysis was conducted through the dimensions of text structure, social cognition, and social context, while Frank Lovett's theory of domination was used as the theoretical framework to identify the relations of domination represented in the film. Data collection techniques include observation, documentation, and literature study.

The findings show that through the analysis of text structure, social cognition, and social context, the documentary film Tanah Moyangku constructs a discourse of state and corporate domination over communities in agrarian conflicts. Such domination is found in the form of the criminalization of residents of Penyang Village and Kinjil Village, land control by the state and corporations over the residents of Mantangai Hulu Village, National Strategic Projects (PSN) that threaten the livelihoods of communities in Nagari Air Bangis and Rempang Island, as well as repressive actions by security forces against residents of Bangkal Village, Babual Baboti Village, Pematang Bedaro Hamlet, and Rempang Island.

Keywords: *State and corporate domination, agrarian conflict, Tanah Moyangku, Critical Discourse Analysis.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari tahun 2015-2022 terdapat 2.701 kasus konflik agraria di Indonesia. Jika dirata-rata, maka terdapat 210 kasus tiap tahunnya. Dari jumlah itu 1.934 orang dikriminalisasi, 814 dianiaya, 78 orang tertembak, dan 69 orang diantaranya meninggal dunia (Purwanto, 2024). Konflik agraria ini menjadi konflik sosial tersendiri, yang mana dari 150 kasus 68% diantaranya belum menemukan penyelesaian (Purwanto, 2024). Konflik agraria ini datang dari berbagai sektor, yaitu dari sektor perkebunan (1.203 kasus), sektor properti (625 kasus), sektor infrastruktur (477 kasus), sektor kehutanan (196 kasus), sektor pertambangan (180 kasus), sektor agribisnis (154 kasus), sektor pesisir dan pulau-pulau kecil (74 kasus), dan sektor fasilitas militer (40 kasus). Yang mana, konflik agraria ini menyangkut nasib 1.725.441 rumah tangga dan tanah seluas 5.887.315 hektar (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2022).

Jika dilihat dari data diatas, konflik agraria paling banyak terjadi pada sektor perkebunan, yaitu sebanyak 1.203 kasus. Dan dalam banyak kasusnya, konflik ini melibatkan masyarakat dengan perusahaan (korporasi). Adapun keterlibatan negara dalam konflik agraria ditunjukkan melalui kebijakan dan pemberian izin yang berkaitan dengan pemanfaatan tanah untuk kepentingan usaha.

Dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945, tertulis:

> *"Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat."* (UUD 1945, Pasal 33 ayat (3)).

Ketentuan tersebut menempatkan negara sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam untuk digunakan dengan tujuan mencapai kemakmuran rakyat. Dalam konteks konflik agraria yang ditampilkan dalam film dokumenter Tanah Moyangku, ketentuan tersebut menjadi salah satu dasar untuk melihat bagaimana kewenangan negara dalam pengelolaan tanah dan sumber daya alam diterapkan dalam kehidupan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bernegara. Namun, dalam praktiknya negara belum sepenuhnya bisa menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana yang tertera dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 tersebut.

Hal ini terlihat dari banyak kasus konflik agraria di Indonesia yang melibatkan peran negara di dalamnya. Negara justru menjadi jembatan konflik antara rakyat dengan perusahaan. Salah satu contohnya, dalam konflik agraria di Desa Bangkal, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Warga berkonflik dengan PT Hamparan Masawit Bangun Persada I (HMBP I) anak perusahaan dari PT Best Agro International, perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit.

Warga Desa Bangkal menuntut PT HMBP I untuk merealisasikan kebun plasma sebesar 20% dari total luas lahan inti yang berstatus Hak Guna Usaha (HGU). Selain itu, masyarakat juga menuntut agar lahan seluas kurang lebih 1.175 hektar yang berada di kawasan hutan dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat sesuai dengan hasil musyawarah antara masyarakat Desa Bangkal dengan pihak PT HMBP I pada 26 Oktober 2013 lalu. Namun, perusahaan tidak memenuhi kesepakatan tersebut (Tabengan.co.id, 2023.)

Tuntutan warga ini bukan tanpa sebab, melainkan karena tanah yang diambil Hak Guna Usahanya (HGU) oleh perusahaan sebagai perkebunan sawit adalah tanah adat mereka yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Kepemilikan tanah adat memang tidak ditandai dengan selembar kertas yang disebut sertifikat, melainkan dengan batas-batas alam berupa sungai, pohon dan makam para leluhur (Purwanto, 2024). Ini yang menjadi celah bagi negara (pemerintah) dan perusahaan (korporasi) untuk mengambil alih tanah yang secara hukum negara dianggap tidak mempunyai kepemilikan resmi.

Puncak dari kekecewaan masyarakat Desa Bangkal terhadap PT HMBP I yaitu pada September 2023 hingga Oktober 2023, masyarakat melakukan demonstrasi dengan memblokade jalan masuk ke area perusahaan. Dalam aksi tersebut, terjadi bentrok antara warga dengan polisi. Tiga warga ditembak polisi dan satu diantaranya Bernama Gijik, meninggal dunia.

Dari kasus konflik agraria di Desa Bangkal, film menunjukkan adanya indikasi ketimpangan kekuasaan antara masyarakat, negara dan korporasi. Ketimpangan tersebut terlihat dari posisi aparat negara yang dalam kasus ini ditampilkan terlibat dalam tindakan represif terhadap masyarakat, sementara masyarakat berada pada posisi yang harus berhadapan dengan aparat ketika menyampaikan tuntutan atas tanah yang mereka perjuangkan. Di sisi lain, perusahaan dalam film ditampilkan memiliki posisi yang lebih kuat dalam mempertahankan penguasaan dan pemanfaatan lahan berdasarkan Hak Guna Usaha (HGU) yang dimilikinya. Ketika terjadi penolakan dari masyarakat terhadap aktivitas perusahaan, keterlibatan aparat dalam pengamanan aktivitas perusahaan turut memperlihatkan adanya perbedaan posisi antara masyarakat dengan pihak perusahaan dan negara. Dengan demikian, berdasarkan kasus yang ditampilkan dalam film, konflik agraria di Desa Bangkal dapat dipahami sebagai kondisi yang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan, ketika masyarakat berada pada posisi yang lebih lemah dalam menghadapi kewenangan negara dan kepentingan korporasi. Disinilah, dominasi negara (pemerintah) dan korporasi (perusahaan) yang dilakukan terhadap masyarakat dalam konflik agraria yang terjadi di Indonesia.

Menurut Max Weber, dominasi (atau *Herrschaft*) adalah kemungkinan bagi suatu perintah dalam suatu hubungan sosial untuk ditaati oleh pihak lain. Dominasi juga berarti bentuk penguasaan, pengaruh, atau kontrol yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau institusi terhadap individu atau kelompok lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Lovett, dominasi mengacu kepada suatu jenis khusus dari relasi antara orang - orang dan kelompok. Dalam dominasi harus terdapat beberapa orang atau kelompok sebagai agen dominasi, harus terdapat orang atau kelompok yang berbeda sebagai subjek dominasi, dan harus terdapat suatu keadaan tertentu antara dua pihak, yakni agen dan subjek, yang bisa digambarkan sebagai situasi dan kondisi *dominating* (Sukmana, 2017).

Kondisi dominasi ini digambarkan dalam film dokumenter berjudul “Tanah Moyangku” yang disutradarai oleh Edy Purwanto. Film dokumenter

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berdurasi 84 menit ini merupakan kolaborasi antara Watchdoc dengan lembaga penelitian Belanda *Koninklijk Instituut voor Taal –, Land – en Volkenkunde* **(**KITLV). Film dokumenter ini didasarkan pada penelitian kolaboratif antara peneliti Belanda dan Indonesia yaitu Prof. Ward Berenschot, Prof. Otto Hospes, Prof. Afrizal, M.A, dan Dr. Ahmad Dhiaulhaq, yang hasilnya dipublikasi dalam buku berjudul Kehampaan Hak.

Film dokumenter ini merekam bagaimana perjuangan masyarakat melawan dominasi negara dan korporasi untuk merebut kembali tanah mereka. Produser film Tanah Moyangku dengan apik menggambarkan bagaimana negara dan korporasi sebagai pihak yang berkuasa bisa mendominasi pada masyarakat sebagai pihak yang tidak berkuasa. Dalam film ini, khalayak akan dibawa untuk mendalami sejarah konflik agraria dengan mengambil sudut pandang dari peneliti Belanda Prof. Ward Berenschot dengan melibatkan diskusi dengan sejarawan JJ Rizal, serta penelusuran Prof. Afrizal tentang konflik agraria di Indonesia.

Jika dilihat dari nilai-nilai ajaran agama Islam, tindakan negara dan korporasi terhadap masyarakat ini tentunya tidak mencerminkan terhadap dalil yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran"* (Kemenag RI, 2022).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, kalimat "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil", Adil disini adalah "persamaan" dalam ucapan dan perbuatan, memberikan hak kepada pemiliknya tanpa menambah atau mengurangi. Ini mencakup adil kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Allah. Selain itu, Allah memerintahkan untuk "Berbuat Ihsan", Ihsan adalah beribadah

kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dalam hubungan sosial, ihsan berarti memberi lebih dari yang menjadi hak orang lain atau berbuat baik walaupun tidak diminta. Lalu, kalimat “Memberi kepada kerabat” maksudnya menolong mereka, memenuhi kebutuhan, menyambung silaturahim dengan harta, tenaga, maupun perhatian. Larangan dari “fahsya’, munkar, dan baghyu”, yaitu *Fahsha’*: perbuatan keji yang buruk dalam pandangan syariat dan akal (contoh: zina, dusta, khianat). *Munkar*: semua hal yang diharamkan syariat. *Baghy*: kezaliman atau melampaui batas terhadap orang lain. Ibnu Katsir menyebut ayat ini "ayat yang paling lengkap dalam Al-Qur'an" dalam hal perintah dan larangan.

Melihat adanya ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang ditampilkan dalam film dokumenter Tanah Moyangku, membuat film ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terutama meneliti bagaimana sutradara mengonstruksi wacana dominasi yang terjadi dalam isu konflik agraria yang diangkat dalam film tersebut. Bagaimana sudut pandang yang diambil oleh sutradara dalam menggambarkan dominasi yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan terhadap masyarakat kecil. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Dominasi Negara dan Korporasi pada konflik Agraria dalam Film (Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam film dokumenter Tanah Moyangku).

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk digunakan sebagai pisau penelitian karena model analisis wacana ini dapat menguraikan sebuah wacana yang diangkat dalam suatu teks dengan melihat dari berbagai dimensi. Tidak hanya dari stuktur teks saja, tapi juga menguraikan wacana dalam suatu teks dengan mempertimbangkan kognisi sosial pembuat teks dan konteks sosial yang terjadi. Sehingga, model analisis Teun A. Van Dijk ini dirasa sebagai model analisis yang paling tepat yang bisa digunakan untuk menganalisis wacana dominasi dalam film dokumenter Tanah Moyangku ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dikonstruksi dalam film dokumenter Tanah Moyangku?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah "Untuk menganalisis bagaimana wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dikonstruksi dalam film dokumenter Tanah Moyangku."

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa, media dan analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan, berpikir logis dan sistematis terutama dalam bidang ilmu komunikasi berbasis analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi bagi pembaca, pemerintah maupun masyarakat untuk lebih memahami tentang wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Sehingga dapat menjadi kritik dan pembelajaran bagi penyelengaaraan negara. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi perpustakaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Telaah Pustaka

Untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian ini. Peneliti telah melakukan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian lain yang serupa. Penelitian pertama yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka adalah skripsi yang disusun oleh Muhammad Wafi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul "Wacana Nasionalisme Dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Film Sang Kiai)". Penelitian ini berfokus dalam menganalisis wacana Nasionalisme dalam Film Sang Kiai dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Hasil dalam penelitian ini yaitu, Film Sang Kiai menampilkan wacana nasionalisme dengan diperlihatkannya keberanian KH. Hasyim Asy'ari melawan Jepang melalui *scene-scene* dalam film tersebut. Dalam penelitian ini juga diuraikan bagaimana wacana nasionalisme tersebut ditelaah menggunakan perspektif analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, mulai dari topik wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial (Wafi, 2023).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis yang sama, yaitu analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah subjek dan objek yang dikaji berbeda, yaitu subjek dari penelitian ini adalah Film Sang Kiai dan objeknya yaitu wacana Nasionalisme.

Penelitian kedua yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka adalah artikel ilmiah yang disusun oleh Elisa Putri Maharani, Elen Lusianti, dan Raden Roro Cindi (Universitas Mercu Buana Yogyakarta) berjudul "Analisis Wacana Kritis: Dominasi Kekuasaan Pada *Short Movie Please Be Quie*t Dalam Kanal Youtube William Adiguna".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Please Be Quiet* merepresentasikan praktik dominasi kekuasaan yang terjadi di lingkungan kerja melalui narasi dan karakter yang ditampilkan. Dengan menggunakan analisis wacana kritis pendekatan historis Ruth Wodak, penelitian ini mengungkap bagaimana kekuasaan dimanfaatkan untuk membungkam korban maupun saksi kasus pelecehan seksual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas wacana dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh pihak yang secara tingkatan sosial lebih berkuasa, dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis pendekatan historis Ruth Wodak. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga berbeda yaitu film *Please Be Quiet*, yang mengangkat topik pelecehan seksual di tempat kerja (Elisa Putri Maharani et al., 2024).

Penelitian ketiga yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka adalah artikel ilmiah yang disusun oleh Oman Sukmana (Universitas Muhammadiyah Malang) yang berjudul "Dominasi dan Ketidakadilan Negara dan Korporasi dalam Kasus bencana Lumpur Lapindo".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah sebagai representasi negara bersama pihak korporasi, yaitu PT LBI, menjalankan praktik dominasi dalam pengelolaan sumber daya minyak dan gas (migas) di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Praktik tersebut menimbulkan berbagai bentuk penderitaan bagi masyarakat yang menjadi korban bencana Lumpur Lapindo. Ketidakadilan yang dialami warga tidak hanya berkaitan dengan ganti rugi atas tanah dan bangunan yang terdampak, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya. Sebagai bentuk perlawanan, masyarakat melakukan aksi kolektif, seperti demonstrasi dan negosiasi, untuk menyampaikan tuntutan, salah satunya mengenai pembayaran ganti rugi atas aset tanah dan bangunan yang mengalami kerusakan.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah yaitu sama-sama meneliti tentang dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat kecil. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini merupakan jenis penilitian studi kasus, bukan penelitian analisis wacana (Oman, 2017).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1 Matriks Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Wafi	Wacana Nasionalisme Dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk Pada Film Sang Kiai)	Diuraikan bagaimana wacana nasionalisme tersebut ditelaah menggunakan perspektif analisis model Teun A. Van Dijk, mulai dari topik wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial.	Sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.	Subjek dan objek yang dikaji berbeda, yaitu subjek dari penelitian ini adalah Film Sang Kiai dan objeknya yaitu wacana Nasionalisme.
2.	Elisa Putri Maharani, Elen Lusianti, dan Raden Roro Cindi	Analisis Wacana Kritis: Dominasi Kekuasaan Pada *Short Movie Please Be Quie*t Dalam Kanal Youtube William Adiguna	Penelitian ini menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk membungkam korban dan saksi pelecehan seksual yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan historis Ruth Wodak.	Sama-sama membahas wacana dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh pihak yang tingkatan sosialnya lebih berkuasa.	Menggunakan analisis wacana kritis pendekatan historis Ruth Wodak. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga berbeda yaitu film Please Be Quiet yang mengangkat isu pelecehan seksual.
3.	Oman Sukmana	Dominasi dan Ketidakadilan Negara dan Korporasi dalam Kasus bencana Lumpur Lapindo.	Menunjukkan bahwa pemerintah (negara) dan pihak korporasi (PT LBI) melakukan tindakan dominatif dalam pengelolaan sumberdaya Migas di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang mengakibatkan munculnya kesengsaraan bagi korban bencana (masyarakat).	Sama-sama meneliti tentang dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat kecil. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif.	Penelitian ini merupakan jenis penilitian studi kasus, bukan penelitian analisis wacana.

Sumber : Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Wacana

Wacana atau yang sering disebut sebagai diskursus dapat dipahami sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Istilah wacana memiliki makna yang beragam karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan lingkup kajian yang berbeda. Dalam ranah sosiologi, wacana merujuk pada keterkaitan antara konteks sosial dan penggunaan bahasa. Adapun beberapa definisi wacana menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Foucault (1972), wacana diartikan kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Eriyanto, 2011).

Menurut Roger Fowler (1977), wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Eriyanto, 2011).

Sedangkan menurut Badudu (2000), wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Eriyanto, 2011).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Analisis Wacana Kritis sebagai Teori

Analisis wacana kritis digunakan sebagai analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu yang dikonstruksikan dalam suatu teks. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana itu sendiri diproduksi, dianalisis dan dimengerti dalam suatu konteks tertentu.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji teks, percakapan, maupun praktik komunikasi

dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek linguistik secara struktural, tetapi juga mengungkap makna-makna ideologis dan kekuasaan yang tersembunyi di balik bahasa. Dengan kata lain, AWK berupaya memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang relasi kuasa dalam masyarakat.

Analisis wacana merupakan salah satu pendekatan dalam analisis tekstual yang berpijak pada paradigma kritis. Paradigma ini memandang bahwa suatu teks bukan sekadar media penyampai informasi, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya relasi kekuasaan antarkelompok. Dengan perspektif tersebut, teks dipahami sebagai sarana yang dapat membentuk dan merepresentasikan dominasi maupun hegemoni pihak yang memiliki kekuasaan terhadap pihak yang berada pada posisi yang lebih lemah. Melalui wacana, kelompok dominan tidak hanya mempertahankan kepentingannya, tetapi juga membangun cara pandang tertentu yang berpotensi meminggirkan kelompok yang tidak memiliki posisi dominan.

1) Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Van Dijk (1993) menegaskan bahwa Analisis wacana kritis (AWK) memusatkan perhatian pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi. Dalam pandangannya, teks atau percakapan bukanlah sesuatu yang netral; ia selalu berhubungan dengan konteks produksi dan konsumsi, serta dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Oleh karena itu, AWK digunakan untuk mengungkap praktik dominasi, diskriminasi, atau hegemoni yang direproduksi melalui bahasa.

Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak dapat berdasar analisis teks semata, namun harus dilihat bagaimana teks tersebut diproduksi, siapa yang memproduksi, dan bagaimana kondisi sosial yang terjadi saat teks tersebut diproduksi. Suatu teks

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diproduksi pasti ada sebab dibaliknya. Oleh karena itu Van Dijk memetakan analisis wacana kritis dalam suatu teks menjadi tiga dimensi, yang masing-masing diantaranya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki kesinambungan satu sama lain.

Tiga dimensi diantaranya yaitu dimensi teks, kognisi sosial pembuat teks, dan kondisi sosial masyarakat saat itu.

a) Teks

   Dimensi teks sendiri memiliki tiga struktur beserta elemen-elemennya, yaitu struktur makro yang merupakan makna global dari suatu teks. Superstruktur yaitu kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro yaitu makna lokal dari suatu teks yang berupa kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

b) Kognisi Sosial

   Sedangkan dimensi kognisi sosial merupakan kondisi mental wartawan yang membuat atau memproduksi teks tersebut, kepada siapa wartawan berpihak, dan nilai-nilai apa yang dianut oleh wartawan sehingga dapat memproduksi teks tersebut.

c) Kondisi Sosial

   Adapun dimensi kondisi sosial yaitu bagaimana suatu teks wacana berkembang, dikonstruksi dan dipahami dalam masyarakat saat itu. Titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna suatu wacana dihayati bersama, dan kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk membangun paradigma teoritis dalam penelitian ini, diperlukan landasan teori yang kokoh sebagai acuan utama. Teori tersebut berfungsi sebagai pijakan dalam menganalisis hasil sekaligus menyusun pembahasan. Dengan dasar teori yang kuat, pembahasan diharapkan selaras dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks ini, Teori Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk digunakan sebagai kerangka utama untuk menghubungkan temuan pesan-pesan yang merepresentasikan wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dalam film dokumenter Tanah Moyangku. Dengan analisis yang dilakukan melalui penerapan teori ini, penelitian diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi serta memberikan manfaat bagi khalayak.

2. Dominasi

Dominasi merupakan konsep yang erat kaitannya dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Secara umum, dominasi dipahami sebagai kemampuan satu kelompok untuk memengaruhi, mengontrol, atau menundukkan kelompok lain (Weber, 1978). Dalam konteks sosial modern, dominasi tidak hanya terjadi secara fisik atau ekonomi, melainkan juga melalui ideologi, bahasa, dan representasi. Kekuasaan yang tampak dalam bentuk dominasi sering kali terselubung dalam praktik sosial, kebijakan publik, dan media massa yang mendukung kepentingan kelompok tertentu.

Kelompok tertentu disini yang dimaksud adalah kelompok yang memiliki kekuasaan, kekuatan dan dapat mengontrol kebijakan yang ada di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah agar kepentingan kelompok ini tercapai.

Menurut Lovett, dominasi dipahami sebagai bentuk khusus dari relasi sosial antara individu maupun kelompok. Dalam relasi dominasi, terdapat pihak yang berperan sebagai agen dominasi serta pihak lain yang menjadi subjek dominasi. Hubungan antara kedua pihak tersebut menciptakan suatu situasi atau kondisi yang dapat digambarkan sebagai keadaan *dominating*. Konsep dominasi sendiri dapat dibangun melalui tiga elemen utama, yaitu: (1) adanya ketimpangan kekuasaan (*the imbalance of power condition*), (2) adanya kondisi ketergantungan (*the dependency condition*), dan (3) ketiadaan atau ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku (*the absence of*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

rules condition) (Sukmana, 2017). Berikut tiga elemen utama konsep dominasi menurut Lovett:

1) Ketimpangan Kekuasaan (*The Imbalance of Power Condition*)

   Ketimpangan kekuasaan merujuk pada situasi dimana satu pihak memiliki sumber daya, otoritas, atau kapasitas yang jauh lebih besar dibandingkan pihak lain. Ketimpangan ini memungkinkan pihak yang lebih kuat untuk memengaruhi, mengendalikan, atau menentukan tindakan pihak yang lebih lemah. Kekuasaan tersebut dapat bersumber dari aspek politik, ekonomi, hukum, maupun simbolik.

   Dalam relasi dominasi, ketimpangan kekuasaan menjadi prasyarat utama karena tanpa adanya perbedaan kekuatan yang signifikan, dominasi tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat menetapkan aturan, menentukan keputusan, dan memaksakan kepentingannya, sementara pihak yang lemah memiliki ruang terbatas untuk menolak atau melawan.

2) Kondisi Ketergantungan *(The Dependency Condition)*

   Ketergantungan terjadi ketika pihak yang didominasi bergantung pada pihak dominan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti akses ekonomi, perlindungan hukum, sumber daya, atau legitimasi sosial. Ketergantungan ini memperkuat posisi pihak dominan karena pihak yang lemah tidak memiliki alternatif yang memadai untuk melepaskan diri dari relasi tersebut. Kondisi ketergantungan membuat pihak yang didominasi cenderung menerima dominasi, baik secara terpaksa maupun tanpa perlawanan terbuka. Dalam konteks ini, dominasi tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan langsung, melainkan melalui mekanisme struktural yang menempatkan satu pihak dalam posisi tidak memiliki pilihan.

3) Ketiadaan atau Ketidakpatuhan terhadap Aturan *(The Absence of Rules Condition)*

   Aturan berfungsi sebagai mekanisme pengendali agar kekuasaan tidak digunakan secara sewenang-wenang. Namun, dalam relasi dominasi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

aturan tersebut sering kali tidak ada, tidak ditegakkan, atau justru dimanipulasi untuk kepentingan pihak yang berkuasa. Ketiadaan atau lemahnya aturan memungkinkan pihak dominan bertindak tanpa akuntabilitas dan mengabaikan hak-hak pihak yang didominasi. Dalam situasi ini, dominasi menjadi semakin menguat karena tidak terdapat mekanisme yang efektif untuk melindungi pihak yang lemah atau menantang tindakan pihak dominan.

Menurut Marx, negara tidak berfungsi untuk melayani kepentingan seluruh lapisan masyarakat, melainkan hanya mengabdi pada kepentingan kelas sosial tertentu. Negara berperan sebagai instrumen bagi kelas yang dominan untuk mempertahankan posisi dan kekuasaannya (Patria & Arief, 1999). Dengan demikian, negara berfungsi sebagai sarana politik yang menjamin keberlangsungan kekuasaan kelas atas sekaligus menekan upaya kelas bawah dalam membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh kelas penguasa.

Sementara itu, Marx mengembangkan teorinya tentang dominasi kelas. Marx memandang bahwa negara merupakan bentuk ekspresi politik yang lahir dari struktur kelas dalam proses produksi. Dalam masyarakat kapitalis yang memiliki pembagian kelas, negara didominasi oleh kelas borjuis sehingga mencerminkan kepentingan politik kelompok yang menguasai struktur ekonomi (Patria & Arief, 1999).

Dalam rumusan Marx yang terkenal “negara adalah panitia penyelenggara kepentingan kelas borjuis”. Menurut pandangannya, negara muncul dalam masyarakat kapitalis sebagai akibat dari pertentangan antara kelas borjuis dan proletar yang tidak dapat didamaikan. Dalam kondisi tersebut, negara berfungsi mengendalikan konflik sosial yang berakar pada perbedaan kepentingan ekonomi, di mana kendali tersebut berada di tangan kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar. Oleh karena itu, negara tidak hanya menjadi alat represif bagi kelas yang berkuasa, tetapi juga menjalankan fungsi hegemoni untuk mempertahankan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melanggengkan dominasi kelas tersebut. Maka, hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Patria & Arief, 1999).

3. Negara

Negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Pada prinsipnya, setiap warga masyarakat yang menjadi anggota suatu negara mempunyai kewajiban untuk tunduk dan patuh pada peraturan yang dijalankan oleh pemerintah dalam suatu negara. kepatuhan ini diharuskan agar terciptanya ketertiban, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat. Definisi negara banyak dipaparkan oleh para ahli, sebagai berikut:

Menurut Roger H. Soltau, negara adalah agen (*agency*) atau kewenangan (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat *(The state is an agency or authority managing or controlling these (common) affairs on behalf of and in the name of the community.* Sementara itu, menurut J.J. Rousseau negara adalah suatu persekutuan rakyat yang dibentuk berdasarkan kehendak umum (*general will*) untuk menjamin kebebasan dan hak-hak warga. Adapun menurut Prof. Miriam Budiardjo negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya (Budiarjo, 2002).

Karl Marx berpendapat bahwa negara adalah alat kelas yang berkuasa untuk menindas kelas yang lain. Dalam masyarakat kapitalis, negara adalah alat borjuasi untuk menindas proletariat (Patria & Arief, 1999).

4. Korporasi

Korporasi atau *corporate* adalah bentuk organisasi bisnis yang bertujuan menghasilkan keuntungan, yang keberadaannya dilindungi dan diatur oleh hukum. Sedangkan menurut prof. Subekti, korporasi adalah

badan hukum yang merupakan suatu subjek hukum tersendiri dan mempunyai kekayaan sendiri yang terpisah dari kekayaan para pendirinya. Korporasi sering kita kenal sebagai perusahaan yang berorientasi pada keuntungan. Karena memang korporasi bertujuan untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Menurut Prof. Subekti, korporasi adalah badan hukum yang merupakan suatu subjek hukum tersendiri dan mempunyai kekayaan sendiri yang terpisah dari kekayaan para pendirinya (Subekti, 2002). Sedangkan menurut Lawrence E. Mitchell, Korporasi adalah bentuk organisasi bisnis yang bertujuan menghasilkan keuntungan, yang keberadaannya dilindungi dan diatur oleh hukum.

Secara umum, korporasi memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, korporasi memiliki keberlanjutan eksistensi, artinya keberadaannya tidak bergantung pada hidup atau matinya individu tertentu. Kedua, korporasi memiliki pemisahan tanggung jawab, di mana risiko hukum dan ekonomi ditanggung oleh entitas korporasi, bukan secara langsung oleh pemilik modal. Ketiga, korporasi beroperasi dalam kerangka hukum formal yang memberikan perlindungan sekaligus legitimasi terhadap aktivitasnya.

Karakteristik tersebut menjadikan korporasi memiliki posisi yang relatif kuat dibandingkan individu atau kelompok masyarakat. Dalam praktiknya, kekuatan ini dapat berkembang menjadi kekuasaan ekonomi yang berpotensi memengaruhi kebijakan publik, regulasi negara, dan pengelolaan sumber daya alam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Konflik Agraria

Konflik agraria merupakan pertentangan atau sengketa yang terjadi akibat penguasaan, pemilikan, pemanfaatan, maupun penggunaan sumber-sumber agraria seperti tanah, hutan, air, dan sumber daya alam lainnya. Gunawan Wiradi (2009) mendefinisikan konflik agraria sebagai "pertentangan kepentingan mengenai pemilikan dan penguasaan tanah yang

bersumber dari ketimpangan struktur agraria." Definisi serupa dikemukakan oleh Konsorsium Pembaruan Agraria yang menyatakan bahwa konflik agraria adalah perselisihan antara rakyat dengan pihak lain baik negara maupun swasta terkait penguasaan, pemilikan, atau pemanfaatan tanah dan sumber daya alam (Konsorsium Pembaruan Agraria, 2022).

Dalam konteks Indonesia, konflik agraria bukanlah fenomena baru. Warisan kebijakan kolonial yang melahirkan sistem penguasaan tanah yang timpang masih terasa hingga kini. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada investasi dan eksploitasi sumber daya alam juga memperluas potensi konflik antara masyarakat dengan negara maupun korporasi. Dengan demikian, konflik agraria tidak hanya dilihat sebagai masalah teknis pertanahan, tetapi juga sebagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks.

Teori konflik agraria menjelaskan bahwa konflik muncul akibat struktur agraria yang timpang dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat. Menurut Sumardjono (2008), konflik agraria dapat disebabkan oleh tumpang tindih peraturan perundang-undangan, lemahnya perlindungan hukum bagi masyarakat lokal atau adat, serta orientasi kebijakan negara yang lebih mengutamakan investasi ketimbang keadilan distribusi tanah.

Secara umum, faktor penyebab konflik agraria dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu: Struktural**:** Ketimpangan penguasaan tanah, sejarah kolonial, serta warisan kebijakan agraria yang tidak adil., Ekonomi**:** Ekspansi investasi sektor perkebunan, tambang, dan infrastruktur yang memerlukan lahan luas, Hukum**:** Tumpang tindih regulasi dan perizinan antara instansi pemerintah pusat dan daerah. Politik: Kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses perizinan dan pengambilan keputusan.

Konflik agraria pada dasarnya merupakan pertarungan kepentingan antara kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanah dengan pihak negara maupun korporasi yang memiliki modal dan otoritas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk film non-fiksi yang menampilkan realitas atau fakta dengan tujuan untuk memberikan informasi, mendidik, mengadvokasi, atau membangkitkan kesadaran publik mengenai isu tertentu. Patricia Aufderheide mendefinisikan film dokumenter sebagai "film yang menyampaikan pernyataan faktual tentang dunia nyata, dengan tujuan memengaruhi pemahaman dan emosi penonton." Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki fungsi informatif sekaligus persuasif.

Menurut Bill Nichols, film dokumenter adalah "film yang merepresentasikan realitas dengan membangun argumen tentang dunia nyata" (Nichols, 2017). Definisi ini menegaskan bahwa film dokumenter bukan sekadar merekam kejadian, tetapi juga menyusun narasi untuk menyampaikan gagasan tertentu. Film dokumenter merupakan karya audio-visual yang tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu melalui kombinasi berbagai elemen sinematik. Nichols melanjutkan, bahwa film dokumenter adalah "representasi realitas yang dibentuk melalui kombinasi antara gambar, suara, dan narasi yang dirancang untuk menyampaikan argumen atau pandangan terhadap dunia nyata." Dengan demikian, film dokumenter tidak bersifat netral, melainkan memuat ideologi dan kepentingan tertentu yang tercermin dari unsur-unsur pembentuknya.

Dalam film dokumenter, penyusunan narasi tidak mengikuti pola yang bersifat baku sebagaimana film fiksi, melainkan disusun berdasarkan strategi pembuat film dalam mengorganisasikan fakta, bukti, dan argumen untuk membangun sudut pandang tertentu. Nichols menjelaskan bahwa dokumenter merupakan bentuk representasi atas realitas yang memiliki *voice* atau suara khas pembuat film sehingga setiap elemen naratif disusun secara sadar untuk menghasilkan argumentasi yang persuasif kepada penonton.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan demikian, organisasi narasi dalam film dokumenter umumnya diawali dengan pengenalan isu atau konteks permasalahan, dilanjutkan dengan penyajian fakta melalui rangkaian peristiwa, kesaksian narasumber, data, maupun bukti visual sebagai penguatan argumentasi, kemudian diakhiri dengan penegasan pesan atau posisi yang ingin disampaikan pembuat film. Susunan tersebut bukan merupakan aturan yang harus diikuti oleh setiap film dokumenter, melainkan strategi pembuat film dalam menyusun alur narasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton.

Dalam konteks penelitian ini, untuk mempermudah pemahaman dan menguraikan organisasi narasi film dokumenter *Tanah Moyangku*, peneliti mengelompokkan struktur film dokumenter ke dalam tiga bagian, yaitu pengenalan isu atau konteks permasalahan, penyajian fakta dan pengembangan argumentasi, serta penegasan pesan. Pembagian ini bukan merupakan struktur baku film dokumenter, melainkan operasionalisasi yang disusun peneliti berdasarkan konsep Bill Nichols mengenai dokumenter sebagai representasi realitas yang membangun argumentasi melalui penyusunan fakta, bukti, dan sudut pandang (*voice*) pembuat film.

Pengelompokan tersebut digunakan untuk memudahkan analisis terhadap cara film mengorganisasikan rangkaian peristiwa sehingga membentuk alur argumentasi yang mendukung tema utama penelitian, yaitu dominasi negara dan korporasi dalam konflik agraria. Berikut struktur film dokumenter yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Pengenalan isu atau konteks permasalahan

   Pada bagian awal film dokumenter umumnya memperkenalkan isu utama yang akan dibahas sebagai dasar bagi penonton untuk memahami konteks permasalahan. Pengenalan isu dapat dilakukan melalui narasi, visual, data awal, maupun kesaksian narasumber yang menjelaskan latar belakang suatu peristiwa. Menurut Bill Nichols dokumenter merupakan representasi realitas yang dibangun melalui sudut pandang (*voice*) pembuat film. Oleh karena itu, bagian pembuka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak hanya berfungsi memberikan informasi awal, tetapi juga mulai mengarahkan cara pandang penonton terhadap isu yang akan dibahas.

b. Penyajian fakta dan pengembangan argumentasi

Setelah memperkenalkan isu, film dokumenter mengembangkan narasinya dengan menyajikan berbagai fakta yang mendukung argumentasi pembuat film Fakta tersebut dapat berupa rangkaian peristiwa, wawancara narasumber, data statistik, dokumen, arsip, maupun bukti visual. Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter membangun argumentasi melalui pemilihan dan penyusunan bukti sehingga penonton memperoleh pemahaman mengenai realitas yang direpresentasikan. Dengan demikian, setiap fakta yang ditampilkan tidak berdiri sendiri, tetapi disusun secara sistematis untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

c. Penegasan pesan atau kesimpulan

Pada bagian akhir, film dokumenter umumnya memberikan penegasan terhadap pesan utama yang telah dibangun sejak awal. Penegasan tersebut dapat disampaikan melalui narasi penutup, pernyataan narasumber, visual tertentu, maupun rangkaian adegan yang memperkuat kesimpulan pembuat film. Oleh karena itu, bagian penutup berfungsi memperjelas posisi atau sudut pandang pembuat film sehingga penonton dapat memahami makna yang ingin dibangun dari keseluruhan narasi dokumenter.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan berdasarkan pandangan para ahli film dan komunikasi, unsur-unsur dalam film dokumenter yang dapat dianalisis meliputi:

a. Narasi atau Teks Verbal

Narasi merupakan bagian yang paling eksplisit dalam menyampaikan pesan ideologis. Menurut Fairclough (1995), bahasa adalah praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan. Dalam film dokumenter, narasi dapat berupa komentar narator, wawancara dengan subjek, maupun kutipan teks di layar. Melalui pemilihan kata, gaya

bahasa, serta intonasi suara, sutradara dapat membangun citra dan posisi tertentu terhadap isu yang diangkat.

b. Visual dan Sinematografi

Unsur visual merupakan elemen utama yang membentuk makna dalam film dokumenter. Bordwell dan Thompson (2013) menjelaskan bahwa sinematografi, *mise-en-scène*, dan komposisi gambar memiliki peran penting dalam menuntun persepsi penonton terhadap realitas yang direpresentasikan. *Framing*, sudut pengambilan gambar *(angle)*, pencahayaan, dan warna dapat digunakan untuk menekankan ketimpangan, dominasi, maupun perlawanan yang ingin ditonjolkan dalam narasi visual.

c. Audio dan Musik

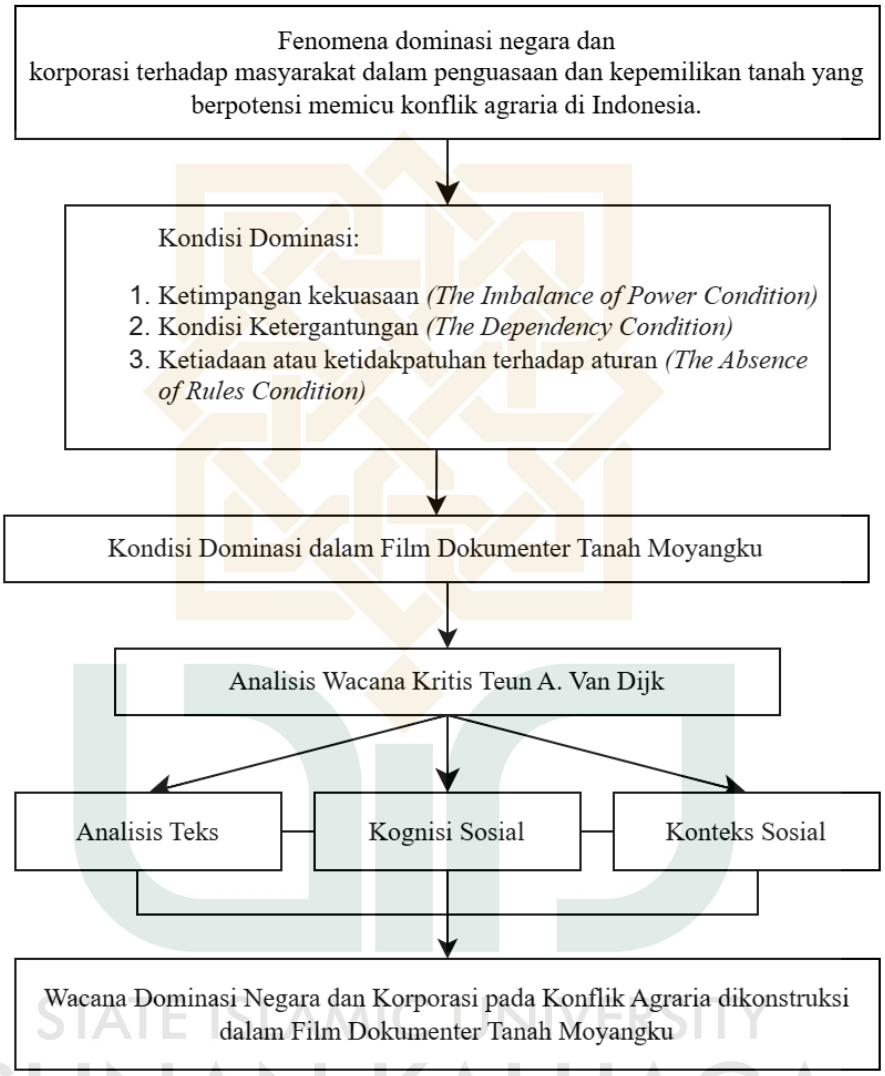
Aufderheide (2007) menyebutkan bahwa film dokumenter menggunakan musik dan efek suara tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai alat retoris untuk memperkuat makna emosional dan ideologis. Suara narator, latar musik, dan kebisingan lingkungan berfungsi menegaskan posisi moral atau emosional penonton terhadap isu yang disajikan.

Elemen-elemen tersebut saling berhubungan dalam membentuk representasi wacana, sehingga analisis film dokumenter tidak hanya berfokus pada isi atau tema, tetapi juga pada cara penyajiannya sebagai praktik sosial yang sarat makna ideologis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1995) (Gunawan, 2021). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai persoalan sosial maupun kemanusiaan secara mendalam. Pendekatan ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks melalui uraian dalam bentuk kata-kata, berdasarkan pandangan yang diperoleh dari para informan, serta dilakukan pada kondisi atau latar yang berlangsung secara alamiah.

Disebut pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan yang berasal dari sumber yang diamati peneliti. Data yang diperoleh tidak melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, dan bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka (Gunawan, 2021). Dengan metode pendekatan kualitatif diharapkan menghasilkan penelitian dengan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti.

a. Analisis Wacana Kritis sebagai Metode Penelitian

Dalam analisis wacana kritis, wacana disini tidak dipahami hanya sebagai studi bahasa. Walaupun pada akhirnya analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Namun, bahasa disini tidak hanya dianalisis menggunakan pengertian studi linguistik tradisional, tapi juga dianalisis dengan menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu (Eriyanto, 2011).

Analisis wacana kritis disini berperan sebagai metode atau pisau penelitian yang digunakan untuk membedah makna yang terkandung di dalam suatu teks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk sebagai metode penelitian.

1) Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk barangkali merupakan model analisis wacana yang paling sering dipakai dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Hal ini dimungkinkan karena Van Dijk dapat mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut van Dijk, suatu teks juga harus diamati dengan bagaimana teks tersebut diproduksi.

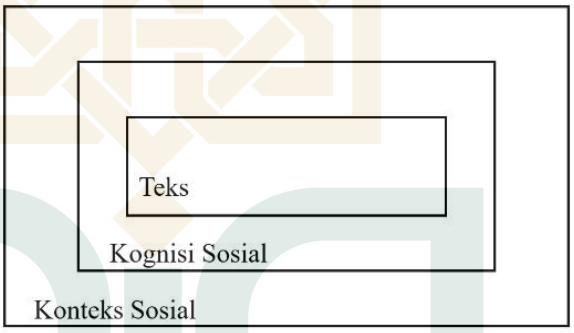
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan begitu kita dapat memperoleh pengetahuan kenapa teks tersebut bisa dihasilkan seperti itu (Eriyanto, 2011).

Van Dijk melihat wacana terdiri dalam tiga dimensi/bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Yang mana elemen-elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk



Sumber: (Eriyanto, 2011).

a) Teks

Menurut Van Dijk, sebuah teks tersusun atas beberapa struktur atau tingkatan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk makna. Struktur tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu:

(1) Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.

(2) Superstruktur, Ini merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(3) Struktur mikro, ini merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	**Hal yang Diamati**	**Elemen**
Struktur Makro	**Tematik** (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita).	Topik
Superstruktur	**Skematik** (Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh).	Skema
Struktur Mikro	**Semantik** (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan meamberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain).	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi.
	Sintaksis (Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih).	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita).	Leksikon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Retoris (Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan).	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber: (Eriyanto, 2011)

Suatu teks terdiri atas berbagai elemen yang dapat membangun teks tersebut sehingga menjadi suatu teks yang siap dipublikasi kepada khalayak. Pada dasarnya, setiap elemen dalam analisis wacana Van Dijk saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hubungan antarelemen tersebut membuat masing-masing elemen saling mendukung dalam membangun makna suatu wacana. Adapun elemen-elemen analisis wacana menurut Van Dijk adalah sebagai berikut:

(1) Tematik

Elemen tematik merujuk pada topik atau gagasan utama yang menjadi inti dari suatu teks atau wacana. Tema inilah yang mengarahkan pembaca pada pokok persoalan yang dibahas. Dalam analisis, peneliti berusaha mengidentifikasi apa yang sedang dibicarakan dan bagaimana isu utama tersebut dikonstruksikan. Tema sering kali tidak hanya tampak secara eksplisit, tetapi juga dapat tersirat melalui pilihan kata, penekanan, maupun alur pembahasan.

(2) Skematik

Skematik berhubungan dengan alur atau kerangka penyajian wacana. Van Dijk menekankan bahwa teks memiliki struktur makro dan mikro yang mengatur bagaimana informasi disusun. Skematik meliputi urutan penyajian pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dapat terlihat bagaimana suatu peristiwa atau isu dikonstruksi secara sistematis. Melalui elemen ini, dapat diketahui strategi penulis atau pembicara dalam membentuk pemahaman pembaca.

(3) Semantik

Elemen semantik menyoroti makna yang terkandung dalam wacana, baik makna eksplisit maupun implisit. Analisis semantik mencakup cara penulis menekankan suatu fakta, menyembunyikan informasi tertentu, atau memberikan penafsiran khusus terhadap sebuah peristiwa. Unsur semantik juga berkaitan dengan pilihan latar, detail yang ditonjolkan, maupun generalisasi yang dilakukan untuk membentuk persepsi pembaca.

(4) Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat dan cara penulis mengatur susunan kata. Melalui analisis sintaksis, dapat ditelusuri bagaimana penggunaan bentuk aktif/pasif, klausa, atau pilihan tata bahasa tertentu dimanfaatkan untuk menciptakan penekanan makna. Misalnya, penggunaan kalimat pasif sering kali dipakai untuk mengaburkan pelaku, sedangkan kalimat aktif menekankan agen atau pihak tertentu.

(5) Stilistik

Stilistik berhubungan dengan pilihan leksikon atau gaya bahasa yang digunakan dalam wacana. Setiap pilihan kata mencerminkan sudut pandang, ideologi, maupun posisi penulis terhadap isu yang diangkat. Misalnya, kata "demonstran" bisa diganti dengan "massa perusuh" untuk memberikan konotasi negatif. Analisis stilistik membantu mengungkap bagaimana bahasa dijadikan alat representasi kepentingan tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(6) Retoris

Retoris berkaitan dengan strategi persuasif yang digunakan dalam wacana untuk memengaruhi pembaca atau pendengar. Elemen ini mencakup penggunaan metafora, hiperbola, repetisi, hingga visualisasi tertentu untuk menekankan pesan. Retoris menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi membentuk opini dan memobilisasi sikap khalayak.

b) Kognisi Sosial

Suatu teks dibuat pasti melalui proses representasi mental dari komunikator/wartawan yang membuat teks tersebut. Anggapan umum yang tertanam dalam benak komunikator/wartawan yang akan digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa inilah yang disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan Van Dijk disebut kognisi sosial karena meskipun keyakinan, prasangka itu bersifat personal dalam diri wartawan tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok *(socially shared*) (Eriyanto, 2011).

c) Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat, pentingnya analisis sosial agar kita tahu bagaimana makna wacana tersebut dihayati bersama. menurut van dijk ada dua poin yang penting dalam analisis sosial ini, yaitu: praktik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana. kelompok elit memiliki akses yang lebih besar, bebas, dan luas di masyarakat (Eriyanto, 2011).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, kelompok, lembaga, atau fenomena sosial yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa subjek penelitian berperan sebagai pihak yang menyediakan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, penentuan subjek dilakukan secara *purposive* atau sengaja agar sesuai dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang relevan serta mendalam.

Dalam penelitian ini, film dokumenter *Tanah Moyangku* karya Edy Purwanto dipilih sebagai sumber utama yang dianalisis untuk mengkaji permasalahan penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek atau fokus masalah yang dikaji dari subjek penelitian. Jika subjek adalah "siapa" atau "apa" yang diteliti, maka objek adalah "apa yang diteliti dari subjek tersebut." Objek penelitian adalah variabel atau fenomena yang menjadi pusat perhatian peneliti (Arikunto, 2019).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dalam film dokumenter Tanah Moyangku. Artinya, yang menjadi fokus bukan hanya film sebagai media, melainkan isi, narasi, simbol, dan wacana yang terkandung di dalamnya, khususnya yang menggambarkan relasi kekuasaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. **Observasi**

Menurut Kartono observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mempelajari fenomena sosial maupun gejala-gejala psikis melalui proses pengamatan dan pencatatan (Gunawan, 2021).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara menonton film dokumenter Tanah Moyangku untuk memahami isi, konteks, dan representasi wacana yang terkandung di dalamnya. Melalui observasi, peneliti mencatat secara sistematis unsur-unsur penting yang muncul, seperti teks, dialog, narasi suara, visual, simbol-simbol, maupun tanda-tanda lain yang relevan dengan tema konflik agraria serta dominasi negara dan korporasi.

Teknik observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Pada teknik ini, peneliti tidak ikut serta dalam proses produksi film, melainkan berfokus pada kegiatan mengamati film sebagai objek kajian. Penggunaan teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang utuh dan akurat sebagai dasar analisis dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

b. **Dokumentasi**

Hasil penelitan akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumen. teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani (Gunawan, 2021). Menurut bungin, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai dokumen, arsip, atau bukti tertulis yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan naskah atau transkrip film dokumenter, sinopsis resmi, poster, catatan lapangan hasil observasi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

serta data sekunder lain yang terkait. Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti laporan lembaga, artikel media massa, foto, atau publikasi mengenai konflik agraria di Indonesia, terutama yang menjadi latar belakang isi film dokumenter Tanah Moyangku.

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, akurat, dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. **Studi Pustaka**

Studi pustaka *(library research)* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Peneliti mempelajari buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun publikasi lain yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, konflik agraria, dan film dokumenter. Studi pustaka ini juga digunakan untuk mengumpulkan dasar teoritis mengenai model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dan konsep-konsep yang terkait.

Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori yang digunakan sehingga analisis data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Studi pustaka sekaligus memperkuat kerangka pemikiran penelitian sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang jelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yang menekankan pada elaborasi elemen-elemen wacana agar dapat dimanfaatkan secara praktis. Model ini dikenal sebagai "kognisi sosial", yakni analisis yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada

proses produksi teks. Untuk memahami makna dari suatu teks, diperlukan analisis terhadap aspek kognitif dan konteks sosial.

Pendekatan kognitif berangkat dari asumsi bahwa teks tidak memiliki makna yang melekat, melainkan memperoleh makna melalui penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesadaran, pengetahuan, prasangka, maupun ideologi tertentu. Dengan demikian, setiap teks pada dasarnya merepresentasikan konstruksi mental dari peristiwa yang diangkat.

Van Dijk mengemukakan bahwa struktur teks tersusun atas tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Masing-masing tingkatan memiliki keterkaitan sehingga secara bersama-sama membangun makna yang terkandung dalam suatu wacana.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan satu jenis triangulasi data, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kebenaran suatu informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Teknik ini dilakukan melalui proses membandingkan dan memverifikasi kembali informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda sehingga keabsahan data dapat terjamin.

Sumber yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah Film dokumenter Tanah Moyangku sebagai sumber data utama atau sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder berasal dari studi pustaka berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal terkait dan penelitian lain yang relevan. Sebagai sumber data pembanding diperoleh dari studi dokumen negara dan laporan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terkait berbagai sumber pustaka lain yang menguatkan penelitian tentang Dominasi negara dan korporasi pada sengketa lahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter *Tanah Moyangku* mengonstruksi wacana dominasi negara dan korporasi dalam konflik agraria melalui penyusunan dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial mengenai berbagai peristiwa konflik agraria dari sejumlah daerah di Indonesia. Melalui dimensi teks, wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agrararia dalam film dokumenter Tanah Moyangku dikonstruksi melalui narasi dan visual yang mengarahkan penonton pada pemaknaan mengenai adanya dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat yang berkonflik. Narasi tersebut berupa pemilihan topik yang diangkat dalam film seperti kriminalisasi terhadap warga Desa Penyang dan Desa Kinjil, Penguasaan tanah oleh negara dan korporasi terhadap warga Desa Mantangai Hulu, Proyek Strategis Nasional (PSN) yang mengancam kehidupan masyarakat Nagari Air Bangis dan masyarakat Pulau Rempang, tindakan represif aparat terhadap warga Desa Bangkal, Babual Baboti, Pematang bedaro, dan Pulau Rempang dalam konflik agraria yang terjadi.

Selanjutnya, dalam setiap topik yang ditampilkan terdapat visual yang mendukung pemaknaan dominasi negara dan korporasi terhadap masyarakat pada konflik agraria yang terjadi. Seperti, ditampilkannya visual warga Desa Penyang dan warga Desa Kinjil yang mengenakan baju tahanan, protes yang dilakukan oleh warga Mantangai Hulu kepada PT Usaha Handalan Perkasa (UHP) dengan membawa spanduk bertuliskan *"Kembalikan Tanah Kami"*, Aksi unjuk rasa ratusan warga Nagari Air Bangis di depan kantor Gubernur Sumatera Barat sebagai upaya penolakan terhadap PSN di wilayah mereka, infografis mengenai perkiraan kampung adat yang berpotensi tergusur karena adanya PSN di Rempang, warga yang bersimbah darah karena ditembak polisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saat aksi blokade pintu masuk PT HMBP I di Desa Bangkal, peluru yang ditemukan bersarang di dinding kayu rumah warga sebagai hasil penyerbuan aparat di Desa Babual Baboti, aksi pemulangan paksa warga Pematang Bedaro yang berunjuk rasa di depan markas Polda Jambi, dan penembakan gas air mata oleh aparat di Rempang yang menyebabkan beberapa siswa dan guru menjadi korbannya.

Adapun kognisi sosial pembuat film selain dapat dianalisis melalui pemilihan diksi, bahasa, visual, dan fakta yang dikonstruksi dalam film. Kognisi pembuat film juga dapat dilihat melalui pernyataan yang disampaikan oleh Edy Purwanto dalam beberapa kesempatan saat menghadiri gelaran nonton bareng film Tanah Moyangku yang dilaksanakan oleh Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada dan FISIP UPN Veteran Jakarta. Bahwa dalam konflik agraria ini sejak awal memang ada ketimpangan antara masyarakat dengan negara dan perusahaan. Edy Purwanto menyatakan bahwa perusahaan sudah mempunyai tim hukum yang mengetahui proses hukum itu seperti apa, sedangkan bukti-bukti yang dimiliki masyarakat tidak cukup kuat dalam peradilan.

Dalam konteks sosial pada masyarakat yang berkonflik, dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan sutradara pada masyarakat yang mengalami konflik, mereka memahami konflik agararia ini sebagai keberpihakan negara pada korporasi seperti yang disampaikan oleh warga Desa Bangkal saat menyampaikan aspirasinya dengan memblokade pintu masuk perkebunan sawit milik PT HMBP I. Selain itu, dalam setiap kasus konflik agraria yang ditampilkan dalam film, selalu diwarnai dengan aksi unjuk rasa oleh masyarakat kepada pemerintah dan perusahaan. Seperti unjuk rasa yang dilakukan warga Desa Penyang yang menuntut pembebasan Dilik dan James Watt, aksi solidaritas untuk tiga petani Kinjil yang dikriminalisasi, protes warga Desa Mantangai Hulu kepada pemerintah dan PT UHP, unjuk rasa warga Air Bangis di depan markas polda Jambi terkait penolakan PSN, dan blokade yang dilakukan warga Pulau Rempang untuk menghalang aparat masuk ke wilayah mereka. Semua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

itu dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mempertahankan tanah mereka yang hendak dikuasai oleh negara maupun korporasi.

Sedangkan, berdasarkan konsep dominasi Frank Lovett, temuan penelitian menunjukkan bahwa wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dalam film dibangun melalui tiga kondisi dominasi, yaitu ketimpangan kekuasaan, kondisi ketergantungan, dan ketiadaan atau ketidakpatuhan terhadap aturan. Ketimpangan kekuasaan tampak dari posisi negara dan korporasi yang memiliki kewenangan lebih besar dibandingkan masyarakat dalam menentukan penguasaan tanah, seperti yang terjadi dalam setiap kasus konflik agraria yang ditampilkan dalam film. Kondisi ketergantungan terlihat dari ketergantungan masyarakat terhadap tanah sebagai sumber kehidupan mereka, sehingga masyarakat berada pada posisi yang rentan ketika hak atas tanahnya dipersoalkan. Masyarakat yang merupakan warga negara Indonesia juga tentu terikat dengan hukum negara Indonesia, sehingga jika peradilan negara menyatakan tanah itu bukan hak mereka, maka masyarakat tidak punya pilihan selain menerima atau melakukan perlawanan untuk merebut kembali tanah mereka. Sementara itu, ketiadaan atau ketidakpatuhan terhadap aturan tercermin dari lemahnya perlindungan terhadap hak-hak masyarakat dalam berbagai konflik agraria yang ditampilkan, seperti yang terjadi kasus di Desa Bangkal, Desa Babual Baboti, Desa Pematang Bedaro, dan Pulau Rempang. Ketiga kondisi tersebut saling berkaitan dan membentuk wacana dominasi negara dan korporasi pada konflik agraria dalam film dokumenter *Tanah Moyangku*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya penelitian yang menggunakan model Teun A. Van Dijk pada teks berupa film dokumenter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun cara pandang tertentu melalui penyusunan wacana, struktur

penyajian, pilihan bahasa, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai wacana dalam media dokumenter maupun media lainnya dengan objek dan isu sosial yang beragam sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Karena keterbatasan penelitian, penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan pembuat film sebagai basis data untuk memperkaya kebutuhan data dalam penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi mahasiswa maupun akademisi untuk melihat dan memahami film dokumenter secara lebih kritis, tidak hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang membangun wacana mengenai suatu persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BBC News Indonesia. 2023a. "Konflik Sawit dan Penembakan Berujung Kematian Warga di Seruyan: Akar Persoalan Muncul Belasan Tahun Lalu, Kenapa Tak Kunjung Selesai?" *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-67052295

BBC News Indonesia. 2023b. "Konflik Sawit dan Penembakan Berujung Kematian Warga di Seruyan: Akar Persoalan Muncul Belasan Tahun Lalu, Kenapa Tak Kunjung Selesai?" *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-67052295

Budiarjo, M. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Gunawan. 2023. "Pelaku Aksi Massa Anarkis di Desa Babual Baboti Ditangkap, Ada Residivis Pembakar Sekolah." *Radarsampit.com*. https://www.radarsampit.com/berita/pelaku-aksi-massa-anarkis-di-desa-babual-baboti-ditangkap-ada-residivis-pembakar-sekolah.html

Gunawan, I. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Helindro, Gilang. 2023. "Walhi Sumbar: Akar Konflik Air Bangis Adalah Klaim Sepihak Negara." *Betahita.id*, 25 September 2023. https://betahita.id/news/lipsus/9278/walhi-sumbar-akar-konflik-air-bangis-adalah-klaim-sepihak-negara.html?v=1695600388

Hendrik Yaputra. 2023. "Terseok-seok Penyelesaian Konflik Agraria." *Konsorsium Pembaruan Agraria*. https://www.kpa.or.id/2023/07/terseok-seok-penyelesaian-konflik-agraria/

Humas UPNVJ. 2023. "Diskusikan Konflik Agraria, FISIP UPNVJ Gelar Screening Film 'Tanah Moyangku'." *UPN 'Veteran' Jakarta*, 30 Desember 2023. https://www.upnvj.ac.id/id/berita/2023/12/diskusikan-konflik-agraria-fisip-upnvj-gelar-screening-film-tanah-moyangku.html

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Al-Qur'an*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Konsorsium Pembaruan Agraria. 2022. *PTPN Tak Tersentuh, Kriminalisasi Rakyat Meningkat*. Jakarta: Konsorsium Pembaruan Agraria.

Luthan, Salman. 2009. "Asas dan Kriteria Kriminalisasi." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 16 (1): 1–17.

Maharani, Elisa Putri, Elen Lusianti, dan Raden Roro Cindi Atikasari. 2024. "Analisis Wacana Kritis: Dominasi Kekuasaan pada Short Movie Please Be Quiet dalam Kanal YouTube William Adiguna." *PABBICARA: Journal of Communication and Digital Society* 1 (1): 13–28. https://journal.unhas.ac.id/index.php/pabbicara/article/view/35633

Munawaroh, Nafiatul. 2024. "Begini Aturan Penggunaan Gas Air Mata oleh Polisi." *Klinik Hukumonline*, 28 Agustus 2024. https://www.hukumonline.com/klinik/a/begini-aturan-penggunaan-gas-air-mata-oleh-polisi-lt66d0911a509fe/

Nichols, Bill. 2017. *Introduction to Documentary*. Edisi ketiga. Bloomington: Indiana University Press.

Patria, Nezar, dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.

Purwanto, Edy. 2024. *Tanah Moyangku* [Video]. Watchdoc Documentary. https://www.youtube.com/watch?v=u1fOuP-6S5Q&t=2607s

Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum*. Jakarta.

Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Jakarta.

Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penggunaan Kekuatan dalam Tindakan Kepolisian*.

Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Santoso, Urip. 2013. *Hukum Agraria: Kajian Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Save Our Borneo. 2017. "Konflik Agraria di Kalimantan Tengah (Sebuah Catatan-1)." *Save Our Borneo*, 4 Maret 2017. https://saveourborneo.org/konflik-agraria-di-kalimantan-tengah/

Soekanto, Soerjono. 1981. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sukmana, Oman. 2017. "Dominasi dan Ketidakadilan Negara dan Korporasi dalam Kasus Bencana Lumpur Lapindo." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30 (2): 150–161.

Tabengan.co.id. 2023. "TBBR Tutup Pabrik PT HMBP I Seruyan." *Tabengan.co.id*. https://www.tabengan.co.id/bacaberita/88778/tbbr-tutup-pabrik-pt-hmbp-i-seruyan/

Tasya. 2023. "Festival Ajisaka UGM Gelar Diskusi Film 'Tanah Moyangku', Bawakan Isu Kemanusiaan dan Lingkungan." *Universitas Gadjah Mada*, 20 Desember 2023. https://ugm.ac.id/id/berita/festival-ajisaka-ugm-gelar-diskusi-film-tanah-moyangku-bawakan-isu-kemanusiaan-dan-lingkungan/

Tempo.co. 2024. "Rempang Kembali Memanas, Kronologi Lengkap Konflik dan Perjalanan Kasus Agraria Itu Hingga Sekarang." *Tempo.co*. https://www.tempo.co/politik/rempang-kembali-memanas-kronologi-lengkap-konflik-dan-perjalanan-kasus-agraria-itu-hingga-sekarang--1185817

Ucuy. 2013. "Warga Mentangai di Kriminalisasi oleh PT. Handala Usaha Perkasa." *Mongabay Readers*, 16 Agustus 2013.

Wafi, Muhammad. 2023. *Wacana Nasionalisme dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Film Sang Kiai)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wardana, Agung. 2022. "Geografi Hukum Proyek Strategis Nasional: Studi Kasus Bendungan Bener di Purworejo, Jawa Tengah." *Undang: Jurnal Hukum* 5 (1): 1–41.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Watchdoc. 2009. "About Watchdoc." *Watchdoc.co.id*. https://watchdoc.co.id/what-is-watchdoc/

Wicaksono, Raden Ariyo. 2020. "Perjuangkan Lahan, Warga Penyang Malah Dituding Curi Sawit." *Betahita.id*. https://betahita.id/news/lipsus/5152/perjuangkan-lahan-warga-penyang-malah-dituding-curi-sawit.html?v=1615421124

Wicaksono, Raden Ariyo. 2023. "Sengketa Lahan Berujung Kriminalisasi Warga Kinjil." *Betahita.id*. https://betahita.id/news/lipsus/8770/sengketa-lahan-berujung-kriminalisasi-warga-kinjil.html?v=1728474059

Widarta, Betarinda Vionadya. 2023. *Potret Kemiskinan Struktural dalam Film Turah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Yusro. 2022. "Pemkab Mediasi Sengketa Lahan Warga dengan PT UAI." *Intimnews.com*. https://intimnews.com/pemkab-mediasi-sengketa-lahan-warga-dengan-pt-uai/

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA